

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan salah satu faktor penentu dalam menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, manusia memiliki peran dan tanggung jawab dalam menjaga lingkungan hidup (Siahaan,2007). Hubungan manusia dengan alam sebagai sarana untuk melakukan perubahan yang lebih baik. Alam merupakan sarana untuk mempermudah manusia dalam menjalankan kehidupan.

Saat ini isu lingkungan hidup di Indonesia masih menjadi pusat perhatian seiring dengan pemanfaatan sumber daya alam. Kerusakan lingkungan hidup tidak terlepas dari peran manusia, semakin banyak manusia yang tinggal di suatu daerah maka kebutuhan hidup juga bertambah. Hal ini mendesak manusia untuk memproduksi produk untuk dikonsumsi dengan merusak alam yang ada disekitarnya. Hasil dari kegiatan tersebut mengeluarkan limbah yang dibuang ke lingkungan. Limbah inilah yang mengakibatkan kerusakan alam khususnya pada lingkungan hidup.

Menumbuhkan rasa kepedulian manusia dalam melestarikan lingkungan dengan baik perlu sebuah kesadaran. Kesadaran tumbuh dalam diri manusia dikarenakan manusia berhadapan dengan realitas. Kesadaran dapat dipetakan menjadi tiga kesadaran yang dimiliki manusia; kesadaran magis, kesadaran naif dan kesadaran kritis (Haryanto, 2015). Untuk mengatasi permasalahan yang ada maka dimulai dari pendidikan. Membentuk anak-anak untuk sadar akan pentingnya lingkungan yang baik, maka dari itu perlu membangun kesadaran kritis siswa ataupun guru. Masyarakat disemua bangsa, menempatkan anak-anak sebagai tumpuan harapan bagi masa depan yang lebih baik. Sekolah merupakan institusi pembelajaran dimana anak-anak akan diperkenalkan dengan nilai-nilai budaya, agama, politik, tanpa terkecuali dengan pengetahuan permasalahan lingkungan yang terjadi di masyarakat.

hutan mangrove di wilayah Jawa Barat cukup memprihatinkan. Dari 32 ribu hektar hutan mangrove, hanya 1.500 hektar yang kondisinya baik. Kerusakan

Lisa Cici Muliana, 2019

**TINGKAT KESADARAN KRITIS PESERTA DIDIK SMA DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP
DI DAERAH PESISIR KABUPATEN BEKASI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hutan mangrove yang termasuk parah dan memprihatinkan adalah di kawasan pesisir Kab. Bekasi. Banyak faktor yang menyebabkan salah satunya adalah manusia (Direkrut Jenderal Aliran Sungai dan Hutan Lindung pada Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2017). Kesadaran pada masalah-masalah lingkungan hidup perlu diberdayakan untuk menghindari kerusakan sumber daya alam. Seperti menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya. Namun pada faktanya, manusia membuang sampah disembarang tempat. Hal ini dapat dilihat pada masyarakat yang tinggal dipinggiran seperti daerah pesisir. Tanpa disadari sampah tidak hanya membahayakan kesehatan manusia tapi juga menimbulkan masalah lingkungan.

Pendidikan saat ini masih banyak membatasi setiap ruang gerak peserta didik. Anak tidak bebas mengungkapkan apa yang menjadi buah pemikirannya. Hanya menerima pemberian guru sebab jargon yang mengatakan bahwa “guru tahu segalanya”, masih banyak berlaku sehingga sistem yang berjalan adalah satu arah hanya dari guru ke anak. Padahal salah satu tujuan pendidikan adalah “mencerdaskan” membentuk manusia yang mempunyai pola pikir yang logis, kritis dan reflektif, serta mampu mengungkapkan isi pikirannya, berwawasan luas dan mempunyai daya analisis yang tajam”.

Murwani (2006) mengatakan sistem pendidikan seperti ini yang tidak memberikan kebebasan kepada siswa akan mematikan kreativitas, sikap kritis dan potensi siswa. Pendidikan justru membawa para siswa menjadi ‘jauh’ dari lingkungannya, tidak peka terhadap lingkungannya sendiri karena hanya mementingkan hal-hal yang bersifat akademis dan materi. Pelajaran hanya diberikan secara teoretis belaka tanpa ditelaah secara mendalam dan dikritisi serta diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pelajaran tersebut tidak bermanfaat. Hal ini menjadikan kelemahan utama pendidikan kita, yaitu pendidikan yang tidak membangun kesadaran kritis siswa dalam belajar.

Freire mengatakan “kesadaran kritis” (*critical consciousness*) adalah kemampuan melihat aspek sistem sebagai sumber masalah. Pendekatan kritis dalam pembelajaran dapat melatih siswa untuk mampu mengidentifikasi “permasalahan” dalam sistem dan struktur yang ada, kemudian mampu

Lisa Cici Muliana, 2019

**TINGKAT KESADARAN KRITIS PESERTA DIDIK SMA DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP
DI DAERAH PESISIR KABUPATEN BEKASI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melakukan analisis bagaimana sistem dan struktur itu bekerja, serta bagaimana mentransformasikannya. Manusia adalah pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang ada. Pada hakikatnya manusia mampu memahami keberadaan dirinya dan lingkungan dunianya, dan dengan bekal pikiran tindakan “praxis”nya ia mengubah dunia dan realitas. Maka dari itu, manusia berbeda dengan binatang yang hanya digerakkan oleh naluri. Manusia selain memiliki naluri, juga memiliki kesadaran (*consciousness*). Kesadaran harus melahirkan tindakan dalam keseluruhan proses tersebut, kemudian mengajak manusia bersama-sama menakar sumber daya yang mereka miliki, kemampuan dan kekurangan mereka. Fakih (2010). Tan & opatimasang(2003).

Perkembangnya kesadaran antara guru dan murid. *Conscientization* (penyadaran) hanya mungkin dihasilkan manakala guru dan murid sama-sama membekali dirinya dengan *critical consciousness* (kesadaran kritis). Kesadaran ini dibutuhkan agar semua pihak mampu membaca dan menafsirkan secara kritis realitas kependidikan di sekitarnya dan pada akhirnya berhasrat untuk melakukan perubahan ke arah perbaikan. Berbekal *critical consciousness* itu lah guru dan murid dapat memahami, bahwa tujuan pendidikan itu sebenarnya adalah untuk merubah kesadaran peserta didik, dari kesadaran magis dan naif, menuju kesadaran kritis Ahmad (2007). Agar mampu membangun kesadaran kritis maka proses pembelajaran, harus mencerdaskan sekaligus bersifat membebaskan pesertanya untuk menjadi pelaku (subyek) utama, bukan sasaran pelaku (obyek), dari proses tersebut (Haryanto,2015).

Pendidikan bertujuan membentuk proses belajar yaitu mengenalkan seseorang pada lingkungannya. Namun proses belajar pada saat ini masih banyak yang menempatkan satu orang berdiri di depan, yang dijuluki guru, sedangkan yang lainnya duduk mendengarkan sebagai murid. Demikian juga yang terjadi dalam proses melatih, memandu, memfasilitasi, meski tidak seluruhnya. Pusat pengetahuan hanya diperankan oleh seseorang yang menjadi guru. Model seperti itu sangat formal, namun belajar tidak harus menggunakan model formal seperti itu. Akan lebih baik jika proses belajar itu didorong dengan menggunakan metode

pengembangan kemampuan dan pengetahuan yang diproses dari pengalaman (Fakih, 2010).

Mengembangkan potensi individual maupun sosial, peranan guru sangat penting dan dituntut untuk dapat mengembangkan kreatifitas peserta didik. Sekaligus dalam rangka memahami dan memecahkan persoalan-persoalan sosial di sekitar tempat tinggalnya. Disinilah sebenarnya peran kedisiplinan kritis dalam membentuk sikap dan kepekaan peserta didik agar lebih bertanggung jawab. Untuk mewujudkan maka di butuhkan peran guru dan masyarakat (Iqbal:2015). Di antara beberapa guru yang ada, guru geografi melalui pembelajaran geografi adalah sebagai penopang untuk mewujudkan peserta didik dalam rangka menjadi warga negara yang lebih baik.

Merujuk pada standar isi mata pelajaran geografi yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan, tujuan mata pelajaran geografi adalah:

1. Memahami pola spasial, lingkungan dan kewilayahan serta proses yang berkaitan.
2. Menguasai keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, mengkomunikasikan dan menerapkan pengetahuan geografi.
3. Menampilkan perilaku peduli terhadap lingkungan hidup dan memanfaatkan sumber daya alam secara arif serta memiliki toleransi terhadap keragaman budaya masyarakat.

Dari standar isi pelajaran geografi yang di tetapkan, maka sangat jelas bahwa untuk mewujudkan peserta didik yang peduli terhadap lingkungan. Maka dibutuhkan suatu pendekatan yang mampu memecah permasalahan tersebut yaitu salah satunya dengan membangun kesadaran kritis (*critical conciousnees*).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, atau SISDIKNAS, menegaskan kembali fungsi dan tujuan pendidikan nasional kita. Pada Pasal 3 UU (UndangUndang) ini menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Lisa Cici Muliana, 2019

**TINGKAT KESADARAN KRITIS PESERTA DIDIK SMA DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP
DI DAERAH PESISIR KABUPATEN BEKASI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas RI, 2003).

Kurikulum 2013 pembelajaran yang ideal yaitu pembelajaran siswa aktif, kreatif dan kritis. Dalam kurikulum 2013 guru tidak hanya menjadi diktator yang hanya menekankan satu nilai jalan keluar, akan tetapi disini guru berperan sebagai fasilitator dan membebaskan peserta didik untuk berpikir, berkreasi dan berkembang Amri dan Poerwati (2013). Hal ini sejalan dengan Pemikiran Haryanto (2015:11) yang mengatakan membangun kesadaran kritis maka proses pembelajaran, harus mencerdaskan sekaligus bersifat membebaskan pesertanya untuk menjadi pelaku (subyek) utama, bukan sasaran pelaku (obyek), dari proses tersebut. Ciri-ciri pokok dari pembelajaran yang demikian itu adalah; a) Belajar dari realitas atau pengalaman, b) Dialogis, c) Rangkai-ulang (Rekonstruksi).

Wilayah pesisir Kabupaten Bekasi memiliki permasalahan semakin kompleks. Berangkat dari isu lingkungan yang terdapat didaerah tersebut, seperti perilaku masyarakat setempat yang masih belum peka terhadap pentingnya kondisi lingkungan yang baik. Permasalahan yang paling mencolok adalah kerusakan hutan mangrove yang terdapat di sepanjang pesisir Kab. Bekasi. Kerusakan yang terjadi disebabkan oleh manusia dan banyak ditemui sampah baik di kawasan permukiman ataupun di kawasan hutan mangrovenya.

Berdasarkan jumlah penduduk Kabupaten Bekasi yang tersebar pada 23 Kecamatan, jumlah timbulan sampah di Kabupaten Bekasi diperkirakan mencapai 6.750 m³/hari. Daerah pesisir Kab. Bekasi termasuk yang produksi sampahnya tinggi, hal ini di lihat dari jumlah penduduk yang tergolong kecil namun produksi sampahnya termasuk tinggi. Jumlah penduduk yang terdapat didaerah pesisir sebesar 543.918 jiwa, jumlah timbulan sampahnya di perkirakan 198.7 m³ pada tahun 2017 (BPS Kab. Bekasi, 2017). Perilaku hidup bersih dan ramah lingkungan berdasarkan tahun 2017, persentase masyarakat yang ada di daerah pesisir yang berperilaku hidup bersih dan ramah lingkungan sebesar 4,46% sedangkan standar Kab Bekasi sebesar 45,31%. Hal ini menunjukkan sangat rendah kepedulian

Lisa Cici Muliana, 2019

**TINGKAT KESADARAN KRITIS PESERTA DIDIK SMA DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP
DI DAERAH PESISIR KABUPATEN BEKASI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terhadap lingkungan (Dinas Lingkungan hidup dan Kebersihan Kab Bekasi Tahun 2017).

Dari pemikiran di atas, penelitian ini mencoba menganalisis bagaimana kesadaran kritis peserta didik dan peran guru dalam membangun kesadaran kritis siswa terhadap pelestarian lingkungan hidup. Didalam pendidikan geografi, Era golablisasi memang banyak mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik. Hal ini menjadikan modal awal menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik terhadap lingkungan, sehingga sangat menarik untuk diteliti bagaimana kesadaran kritis siswa didalam proses pembelajaran geografi yang dilaksanakan. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan satu kajian tentang upaya dalam membangun kesadaran siswa terhadap pelestarian lingkungan, sehingga dapat menghasilkan masuk-masukan baru dalam pendidikan geografi yang bertujuan menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik dalam menelaan isu-isu lingkungan yang ada. Kesadaran Kritis memiliki beberapa indikator yaitu membentuk kepekaan (*naming*), tingkat berpikir kritis-reflektif (*critical reflection*), kemampuan mencari solusi-tindakan kritis (*critical action*), dan indikator upaya guru membangun kesadaran kritis peserta didik. Dalam penelitian ini indikator akan menjadi rumusan dan tujuan masalah. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini berjudul **“Tingkat Kesadaran Kritis Peserta Didik SMA Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Di Daerah Pesisir Kabupaten Bekasi.”**

A. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang di angkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kepekaan (*naming*) peserta didik dalam pelestarian lingkungan hidup di SMA pesisir Kab. Bekasi?
2. Bagaimana tingkat berpikir kritis-reflektif (*critical reflection*) peserta didik dalam pelestarian lingkungan di SMA pesisir Kab. Bekasi?
3. Bagaimana kemampuan mencari solusi-tindakan kritis (*critical action*) peserta didik dalam pelestarian lingkungan hidup di SMA pesisir Kab. Bekasi?

Lisa Cici Muliana, 2019

**TINGKAT KESADARAN KRITIS PESERTA DIDIK SMA DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP
DI DAERAH PESISIR KABUPATEN BEKASI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kesadaran kritis peserta didik dalam pelestarian lingkungan hidup di SMA pesisir Kabupaten Bekasi?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis kepekaan peserta didik dalam meningkatkan kesadaran kritis dalam pelestarian lingkungan hidup di SMA daerah pesisir Kab. Bekasi.
2. Untuk menganalisis cara berpikir kritis-reflektif peserta didik dalam pelestarian lingkungan hidup di SMA daerah pesisir Kab. Bekasi.
3. Untuk menganalisis kemampuan mencari solusi-tindakan kritis peserta didik dalam meningkatkan kesadaran kritis dalam pelestarian lingkungan hidup di SMA daerah pesisir Kab. Bekasi.
4. Untuk mengevaluasi upaya guru dalam meningkatkan kesadaran kritis peserta didik terhadap pelestarian lingkungan hidup di SMA daerah pesisir Kabupaten Bekasi.

C. Definisi Operasional

Agar tidak terdapat perbedaan dalam penafsiran, maka beberapa istilah dalam penelitian ini di jelaskan sebagai berikut:

1. Kesadaran kritis (Critical consciousness) dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik dalam menerapkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, mengembangkan pemahaman yang lebih dalam terkait realitas kongret mereka. Kemampuan untuk menyadari keseluruhan alam, lingkungan baik yang bersifat fisik atau non fisik dengan beberapa acuan atau indikator kesadaran kritis Naming; membentuk kepekaan peserta didik terhadap kebijakan dan praktik-praktik pendidikan, Refletion; membiasakan peserta didik berpikir kritis-reflektif, dan Action; untuk memampukan peserta didik memecahkan setiap persoalan yang dihadapi.

2. Pelestarian lingkungan hidup merupakan upaya untuk melindungi lingkungan dari kerusakan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Secara teoritis, penelitian ini memberikan satu kajian ilmiah tentang membangun kesadaran kritis siswa terhadap pelestarian lingkungan hidup dalam pembelajaran geografi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat di gunakan sebagai perbandingan dan acuan dalam penelitian selanjutnya tentang membangun kesadaran kritis peserta didik dalam pembelajaran geografi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Melatih siswa dalam meningkatkan kesadaran kritis, kepekaan siswa, keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk memecahkan masalah.

b. Bagi guru

Memberikan masukan bagi guru tentang membangun kesadaran kritis siswa terhadap pelestarian lingkungan.

c. Bagi sekolah dan pemerintah

Bagi pihak sekolah dan pemerintah dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam pembelajaran geografi.

d. Bagi Peneliti

Memberikan informasi dan pengetahuan tentang membentuk kesadaran kritis peserta didik dalam pelestarian lingkungan hidup. Sehingga nanti dapat menjadi acuan atau dasar penelitian lanjutan dalam meningkatkan kesadaran kritis peserta didik.

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penyusunan tesis ini adalah sebagai berikut:

Lisa Cici Muliana, 2019

*TINGKAT KESADARAN KRITIS PESERTA DIDIK SMA DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP
DI DAERAH PESISIR KABUPATEN BEKASI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini secara garis besar penulis memaparkan masalah yang dikaji. Adapun sub bab yang ada didalamnya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, definisi operasional, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan kajian pustaka yang diambil dari berbagai literatur sebagai fondasi dalam pelaksanaan penelitian, dalam bab ini akan dipaparkan sumber-sumber buku maupun sumber lainnya yang digunakan sebagai referensi yang dianggap relevan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai serangkaian tahapan yang ditempuh penulis ketika melakukan penelitian seperti rancangan penelitian, penentuan populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan alur penelitian. Guna mendapatkan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan permasalahan yang dikaji.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan memaparkan penemuan peneliti dan menyajikan data yang dibutuhkan serta analisa data.

BAB V KESIMPULAN

Merupakan bagian akhir dari penulisan tesis ini yang membahas tentang kesimpulan dan saran-saran sesuai dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini.

